

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang besar, perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress*. Proses kesulitan keuangan yang berlanjut akan menghantarkan bentuk usaha menuju kebangkrutan. Indikasi yang mudah diketahui dalam menentukan suatu usaha mengalami *financial distress* adalah dengan mengidentifikasi kondisi keuangan yang kurang sehat dan suatu usaha mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban dan menjalankan operasional.

Faktor yang menimbulkan *financial distress* bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat diidentifikasi dengan melihat kondisi arus kas, besarnya kewajiban, besar keuntungan yang diraih, tingkat penjualan, jumlah kerugian yang dialami dalam periode-periode sebelumnya, kinerja manajemen, pemasukan atau penarikan investasi dan saham. Faktor eksternal dapat diketahui dengan mengobservasi dampak fenomena yang terjadi terhadap perusahaan, adanya gejala ekonomi seperti deflasi dan inflasi, permintaan masyarakat, tingkat suku bunga pinjaman, kenaikan harga bahan baku produksi, kenaikan biaya tenaga kerja yang berdampak dengan naiknya biaya produksi dan harga barang.

Selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020, penyedia layanan transportasi di subsektor transportasi di Indonesia menghadapi krisis keuangan.

Krisis keuangan yang ditimbulkan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang terbilang besar. Hal ini disebabkan peraturan pemerintah dalam pembatasan kuota penggunaan jasa transportasi guna menimalisir penyebaran COVID-19.

Menyusul penerapan peraturan tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis statistik yang mengemukakan bahwasanya pangsa sektor transportasi dalam perekonomian Indonesia menyusut 3,49% pada kuartal ketiga dan 5,32% pada kuartal kedua secara tahunan (PDB). Pengelompokan provinsi di Jawa menyumbang 58,55% dari struktur spasial ekonomi Indonesia pada kuartal kedua tahun 2020, sementara output ekonomi negara menyusut 6,69%. Berbeda dengan kelompok pulau lainnya, kepulauan Maluku dan Papua mengalami peningkatan terbesar yaitu 2,36%, meskipun memberikan kontribusi terkecil yaitu kurang dari 3% (BPS, 2020).

Sebagai akibat dari pandemi COVID-19, banyak perusahaan yang bangkrut atau mengalami *financial distress*, yang menjadi penyebab turunnya angka PDB di industri transportasi. Situasi keuangan perusahaan sedemikian rupa sehingga tidak dapat membayar utangnya dan tidak menghasilkan keuntungan seperti yang diharapkan. Berbagai upaya yang dilakukan perusahaan transportasi dalam mengatasi krisis finansial tersebut seperti menurunkan *cost* atas penggunaan aset hingga memutuskan hubungan kerja dengan karyawan. Sebagai upaya dan rencana untuk menghindari *financial distress* demi kelangsungan bisnis, maka sudah menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan transportasi untuk dapat memprediksi keadaan

financial distress yang disebabkan oleh sebuah fenomena ketika fenomena tersebut berdampak secara masif dan global.

Kelesuan ekonomi industri transportasi selama pandemi COVID-19 menjaditopik utama penelitian ini. Industri transportasi mengalami penurunan bisnis yang nyata, yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan yang terlibat. Hilangnya minat masyarakat untuk melakukan perjalanan dapat dikaitkan dengan masalah kesehatan, peraturan, dan antisipasi. Statistik pertumbuhan PDB dari BPS memperjelas bahwa sektor ini mengalami penurunan yang cukup tajam. Data di bawah ini menunjukkan tingkat pertumbuhan PDB dari sektor transportasi yang dilaporkan oleh BPS.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDB Sektor Transportasi dan Perdagangan Triwulanan terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (y-on-y) Tahun2020

No.	PDB Lapangan Usaha	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
	Transportasi dan Pergudangan	1,29	-30,80	-16,71	-13,42	-15,04
1	Angkutan Rel	-6,95	-63,75	-51,11	-45,56	-42,34
2	Angkutan Darat	5,15	-17,65	-5,03	-3,50	-5,34
3	Angkutan Laut	5,89	-17,28	-5,27	-1,19	-4,57
4	Angkutan Sungai dan Danau dan Penyebrangan	1,16	-26,66	13,51	-12,28-1	-13,00
5	Angkutan Udara	-13,21	-80,25	-63,90	-53,81	-53,01
6	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	-0,70	-38,53	-17,57	-13,12	-17,61

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Salah satu kasus teridentifikasi di PT Garuda Indonesia Tbk, sebuah maskapai penerbangan yang dikendalikan oleh pemerintah Indonesia, yang

merupakan pemegang saham mayoritas. Situasi keuangan PT Garuda Indonesia Tbk memburuk selama pandemi COVID-19. Sebelum pandemi COVID-19, diketahui bahwa PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kesulitan keuangan, karena operasi perusahaan sebelum epidemi dari tahun 2017 hingga 2018 seringkali merugi. Namun, meskipun diimbangi dengan peningkatan aset, kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan antara tahun 2016 hingga 2018 semakin meningkat. Situasi ini semakin memburuk selama wabah COVID-19 karena total utang PT Garuda Indonesia Tbk meningkat setiap tahunnya. Total utang sebesar USD 3.735 juta pada tahun 2019 meningkat menjadi USD 12.733 juta pada tahun 2020 dan USD 13.302 juta pada tahun 2021. Selain seluruh kewajibannya, PT Garuda Indonesia Tbk juga harus membayar kewajiban jangka pendeknya. Pendapatan PT Garuda Indonesia Tbk meningkat dari USD 3.257 juta pada tahun 2019 menjadi USD 4.294 juta pada tahun 2020 dan kemudian menjadi USD 5.774 juta pada tahun 2021 selama wabah COVID-19.

Kasus lainnya adalah PT Blue Bird Tbk, sebuah perusahaan transportasi yang terkena dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, pendapatan perusahaan turun sekitar 49% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga perusahaan mengalami kerugian untuk pertama kalinya dalam perjalanannya. Dengan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan-perusahaan di bidang transportasi yang diawali dengan penurunan dalam penjualan dan pendapatan, banyak perusahaan mengalami *financial distress*. Penerapan PSAK 73 yang mengharuskan setiap aset diklasifikasikan sebagai pos liabilitas mengakibatkan PT AirAsia Indonesia Tbk harus mengeluarkan biaya tambahan

dan penurunan pendapatan (Setiatin & Liska, 2022). Pandemi COVID-19 telah secara signifikan memengaruhi kondisi kerugian ini, sehingga mendorong pemerintah untuk menerapkan aturan pembatasan sosial dan penghindaran aktivitas di luar ruangan. Sejak 2018, PT AirAsia Indonesia Tbk mengawali kerugian berdasarkan laba rugi mencapai 1.067 triliun rupiah dan terus mengalami kerugian hingga 1.931 triliun rupiah pada tahun 2021. Akibat dari segala masalah yang dihadapi PT AirAsia Indonesia Tbk, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan potensi *delisting* pada saham PT AirAsia Indonesia Tbk dan ditangguhkan pada tahun 2020 karena saham yang beredar (*free float minimum*) tidak mencapai 7,5%

PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk merasakan dampak buruk dari pandemi COVID-19. Pada tahun 2019 sampai 2021, PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk mengalami penurunan nilai saham dan pendapatan mengakibatkan kerugian (Pane et al., 2022). *Return on Assets* (ROA) pada PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk berfluktuasi dari tahun ke tahun, dengan penurunan - 15,2 persen antara 2019 dan 2020 (Hidayat, 2022).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dalam organisasi selama COVID-19. Rasio keuangan merupakan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kesulitan keuangan. Dengan mengumpulkan dan mengevaluasi data, rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kesehatan akun keuangan perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menetapkan garis dasar untuk mengidentifikasi masalah dan solusi potensial untuk periode operasi

berikutnya.

Dengan menggunakan laba atas aset sebagai proksi, rasio profitabilitas mengevaluasi seberapa menguntungkan sebuah perusahaan dapat mengekstrak nilai dari asetnya. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan entitas untuk menghasilkan laba dan menilai seberapa baik kinerjanya dalam menggunakan aset untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Rasio arus kas termasuk dalam laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan, seperti yang disyaratkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (diperbarui 2009). Karena aktivitas pendanaan, investasi, dan operasi, posisi keuangan perusahaan ditunjukkan oleh rasio-rasio ini. Laporan arus kas adalah alat yang berguna untuk menilai fleksibilitas dan likuiditas kinerja keuangan perusahaan. Informasi ini dapat diperoleh dengan menganalisis laporan arus kas menggunakan ukuran arus kas.

Peneliti tertarik untuk meneliti isu-isu tersebut dengan penelitian sebelumnya karena adanya berbagai macam penyakit dan kesulitan yang telah disoroti. Dengan meneliti *sales growth*, arus kas dan rasio profitabilitas pada industri jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021 yang sesuai dengan sampel, penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh COVID-19 terhadap *financial distress*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diberikan, peneliti menentukan rumusan masalah dibawah ini:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh dalam mengukur *financial distress* pada perusahaan jasa transportasi saat pandemi COVID-19 terjadi?
2. Apakah rasio arus kas berpengaruh dalam mengukur *financial distress* pada perusahaan jasa transportasi saat pandemi COVID-19 terjadi?
3. Apakah rasio *sales growth* berpengaruh dalam mengukur *financial distress* pada perusahaan jasa transportasi saat pandemi COVID-19 terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti yang sudah dijabarkan, pembahasan rumusan masalah memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh rasio profitabilitas dalam mengukur *financial distress* perusahaan jasa transportasi saat pandemi COVID-19.
2. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh rasio arus kas dalam mengukur *financial distress* perusahaan jasa transportasi saat pandemi COVID-19.
3. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh rasio *sales growth* dalam mengukur *financial distress* perusahaan jasa transportasi saat pandemi COVID-19.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam rangka mengkaji permasalahan terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap *financial distress* berdasarkan rasio profitabilitas, rasio arus kas, dan rasio *sales growth* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka peneliti mengkaji permasalahan tersebut dengan harapan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam rangka membantu para pengguna untuk memecahkan masalah dan menghasilkan solusi yang dapat diterapkan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga dalam bentuk data empiris mengenai dampak rasio profitabilitas, arus kas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi COVID-19. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjabarkan pengaruh apa saja yang dapat mempengaruhi *financial distress* bagi pembaca dan pengguna instrumen keuangan perusahaan jasa transportasi.